

**PERAN ORGANISASI ROHIS DALAM  
MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI DI  
SMA ISLAM AL-ULUM TERPADU MEDAN**

**Nabila Humairah<sup>1</sup>, Angga Halomoan<sup>2</sup>, Rizki Rey Sandi<sup>3</sup>, Arlina<sup>4</sup>**

Email : <sup>1</sup>[nabila030122212@uinsu.ac.id](mailto:nabila030122212@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>[angga0301223147@uinsu.ac.id](mailto:angga0301223147@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>[rizki0301221016@uinsu.ac.id](mailto:rizki0301221016@uinsu.ac.id) <sup>4</sup>[arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)

**Abstrak**

Indonesia masih mengalami krisis karakter pada generasi mudanya, terutama pada kalangan remaja Islam. Padahal karakter Islami yang ditanamkan di tengah-tengah masyarakat akan membentuk pola keadilan dan kenyamanan dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi ROHIS dalam membentuk karakter siswa yang Islami. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur. Penelitian menunjukkan hasil bahwa ROHIS memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan karakter disiplin dalam shalat, empati, dan karakter ukhuwah atau persaudaraan. Maka dari itu, penting bagi setiap individu, baik orang tua, siswa, guru, ataupun pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kondisi karakter di kalangan remaja saat ini dan berupaya menanamkan karakter Islami melalui kegiatan-kegiatan positif, guna melahirkan generasi yang sehat dan cerdas secara spiritual.

**Kata kunci:** Karakter, Islami, ROHIS, SMA.

**Abstract**

*Indonesia is still experiencing a character crisis in its young generation, especially among Islamic teenagers. Whereas Islamic character that is instilled in the midst of society will form a pattern of justice and comfort in life. This study aims to provide a deeper understanding of the contribution of ROHIS in shaping Islamic student character. The research used a qualitative method by conducting semi-structured interviews. The research shows the results that ROHIS has a significant contribution in instilling the character of discipline in prayer, empathy, and the character of ukhuwah or brotherhood. Therefore, it is important for every individual, whether parents, students, teachers, or schools to pay more attention to the character conditions among teenagers today and try to instill Islamic character through positive activities, in order to give birth to a healthy and spiritually intelligent generation.*

**Keywords:** *Character, Islamic, ROHIS, High School*

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi ataupun kekayaan alam, tetapi juga terletak pada karakter yang dimiliki oleh penduduknya. Bangsa yang besar lahir dari generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan berakhlak mulia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam, karakter Islami harus mulai dibentuk dan ditanamkan pada generasi muda Indonesia, mengingat generasi muda adalah salah satu pilar yang dapat menentukan masa depan bangsa (Saputra, 2021). Penanaman karakter Islami inilah yang kemudian menjadi salah satu kunci majunya peradaban manusia, karena nilai-nilai Islam sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam praktik kesehariannya, generasi muda Indonesia masih mengalami krisis karakter, khususnya karakter Islami. Contoh sederhananya, karakter disiplin dalam ibadah rutin sehari-hari, yaitu shalat. Pada 2011 silam, hasil survei dari LSI (Lembaga Survei Indonesia) yang bekerjasama dengan *Goethe Institute Friedrich Naumann Stiftung* dan *Fur Die Freinheit* menunjukkan bahwa hanya sebesar 30,2% generasi muda Islam Indonesia yang melakukan shalat 5 waktu, dan hanya 28,7% yang istiqamah dalam menunaikannya (DetikNews, 2011). Survei kembali dilakukan oleh *Indonesia Moslem Report* 8 tahun setelahnya dan hasilnya memberitakan bahwa hanya 38,9% umat muslim yang mendirikan shalat (Nikmatur, 2024). Persentase generasi muda yang shalat wajib dan rutin bahkan tidak mencapai setengahnya.

Jika karakter disiplin dalam ibadah rutin yang wajib dilakukan remaja muslim masih berada pada tingkat yang sangat rendah, maka tentu saja hal ini akan berdampak pada karakter Islami lainnya. Besar

kemungkinan bahwa remaja yang tidak peduli akan kewajibannya terhadap Allah, tidak peduli juga akan kewajibannya terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, remaja muslim Indonesia akan krisis karakter empati dan peduli terhadap sesama. Karakter empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, ataupun pengalaman orang lain (Hanggara: 2019). Di dalam Islam, karakter empati sendiri masuk ke dalam praktik *hablumminannas*, dimana manusia dituntut untuk peduli terhadap sesama manusia lainnya (Mustika, dkk: 2024).

Selain empati, *hablumminannas* juga bisa tercapai melalui ukhuwah (persaudaraan) yang kuat dan harmonis (Harahap: 2020). Sebagaimana diungkapkan Musdalifah (2025) bahwa menjaga ukhuwah sesuai tuntunan Islam merupakan manifestasi nyata dari *hablumminannas* yang membentuk masyarakat positif. Karakter persaudaraan ini harus ditanamkan pada pribadi masing-masing, termasuk pada pribadi setiap remaja muslim Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, sistem senioriras yang membeda-bedakan siswa kelas atas dan siswa baru masih menjadi salah satu permasalahan di sekolah. Dengan menggunakan kalimat ‘menghormati yang tua’, para siswa senior di beberapa sekolah merasa bisa melakukan tindakan semena-mena terhadap juniornya (Fadli: 2022). Oleh karena itu, pengaplikasian karakter ukhuwah di kalangan remaja Indonesia sangat dibutuhkan untuk menumpas sistem senioritas dan menumbuhkan benih-benih persaudaraan.

Minimnya karakter Islami di kalangan remaja Indonesia menjadi salah satu alasan kuat peneliti untuk mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan ini. Peneliti ingin membuka fakta lapangan bagaimana

kehadiran organisasi ROHIS dapat menumbuhkan berbagai karakter Islami pada siswa (khususnya remaja, dalam hal ini tingkat SMA). Sebagai pengenalan, ROHIS (Rohani Islam) adalah sebuah organisasi yang mengutamakan perkembangan pada aspek rohani siswa. Praktik nyata dari kegiatan ROHIS berusaha menekankan nilai-nilai Islam dan menanamkan moral serta karakter religius kepada siswa (Latifah, Abrianto, Imran: 2023).

Secara ringkas, penelitian ini membahas kontribusi ROHIS sebagai organisasi intern di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan dalam menanamkan karakter Islami siswa. Adapun karakter Islami yang ditekankan berfokus pada tiga ranah, yaitu karakter disiplin dalam shalat, karakter empati, dan karakter yang mempersaudarakan satu manusia dengan manusia lainnya (ukhuwah). Dalam aspek karakter empati, ROHIS membina kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan. Dalam aspek kedisiplinan ibadah, ROHIS aktif mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah, khususnya shalat Dzuhur. Dan dalam menanamkan ukhuwah islamiah, ROHIS menyelenggarakan kegiatan yang memiliki nilai kebersamaan dan kepedulian antar anggota, sehingga tercipta ikatan emosional yang kuat di antara mereka meskipun memiliki perbedaan karakter.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran ROHIS dalam menanamkan karakter Islami pada siswa, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran ROHIS di SMA berbasis swasta Islam, karena ada anggapan bahwa karakter Islami di lingkungan sekolah Islam sudah terbentuk melalui kegiatan inti sekolah. Padahal penting untuk menelaah bagaimana peran ROHIS dalam menumbuhkan

karakter siswa, meskipun berada di lingkungan yang secara kelembagaan sudah bercirikan Islam.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi ROHIS dalam membentuk karakter siswa yang Islami, di antaranya karakter disiplin dalam shalat, empati, dan ukhuwah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter Islami di sekolah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman siswa dalam kegiatan ROHIS serta bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam menumbuhkan karakter Islami. Data diperoleh melalui wawancara dan dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian makna yang lebih luas dan mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Lapangan Penelitian**

SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan didirikan pada tahun 2004 dan terakreditasi A dengan kategori unggul. Sekolah ini beralamat di Jl. Tuasan No. 35, Sidorejo Hilir, Kota Medan. Secara garis besar, pendirian Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan dimulai sejak tahun 2002 dengan peletakan batu pertama pembangunan gedung sekolahnya oleh Bapak Walikota Medan, Drs. H. Abdillah pada tanggal 28 Maret 2002.

Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu awalnya dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Jihad Medan yang beralamat di Jl. Amaliun Gg. Johar Medan. Namun dalam perjalanannya, berdasarkan pertemuan dan musyawarah antara Pengurus Yayasan Al-Jihad dengan Pewakif, maka disepakati Pendirian Yayasan baru yang bernama Yayasan Amanah Karamah.

Pada awal Tahun Pelajaran 2003-2004, Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu mulai menerima siswa untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Masing-masing satu lokal dengan nama SD ISLAM AL-ULUM, SLTP ISLAM AL-ULUM, dan SMU ISLAM AL-ULUM. Terkhusus pada tingkatan SMA, penjurusan mulai berlaku ketika siswa menaiki kelas 2 SMA, dengan pilihan jurusan; IPA dan IPS. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan fokus pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum integrasi juga dikembangkan di unit materi SMA umum dengan pendekatan Al-Qur'an. Dengan ini, disepakati bahwa setiap siswa diharuskan memiliki kompetensi menghafal minimal 3 Juz.

SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memiliki beberapa organisasi intern yang berfungsi sebagai wadah tumbuh-kembang prestasi serta bakat siswa. Salah satunya ialah organisasi Rohani Islam, atau yang lebih dikenal sebagai ROHIS. Tidak diketahui secara pasti tahun berdiri organisasi ROHIS, mengingat Perguruan Al-Ulum Terpadu Medan sudah menekankan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran sehari-hari jauh sebelum organisasi ini hadir secara resmi. Hal ini sejalan dengan visi pertama Perguruan Al-Ulum Terpadu; “Membangun karakter Islami dan mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak.”

Dalam praktiknya, ROHIS SMA Al-Ulum Terpadu Medan memiliki beberapa divisi yang diamanahkan dengan tugas masing-masing kelompok. Beberapa divisi di dalamnya meliputi; Departemen Dakwah dan Penyiaran Islam (DDPI), Departemen Acara Islam Sekolah (AIS), Departemen Dana Usaha (DANUS), Departemen Tarbiyah Islamiyah (TI), Departemen Kemakmuran Masjid dan Mushola (DKM), dan Departemen Uswah Media (UM). Masing-masing divisi memiliki 5 anggota dengan satu ketua yang memimpin. Pada TA 2025/2026, ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memiliki 41 anggota dari siswa secara keseluruhan dan 3 guru penanggungjawab sebagai ketua pembina, wakil ketua pembina, serta pembina di bidang kesiswaan.

## **Karakter Islami yang Tertanam Melalui Organisasi ROHIS**

### **1) Karakter Disiplin dalam Shalat**

Disiplin dapat diartikan sebagai sikap menghargai aturan yang telah ditentukan. Melalui karakter disiplin, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dan menjaga konsistensi terhadap tujuan yang ingin dicapai (Kasingku, 2024). Disiplin dalam shalat memiliki dampak pada keseharian pribadi manusia. Sebagaimana diungkapkan AA Gym (2017) bahwa semakin disiplin shalat seseorang, maka akan semakin teratur pula hidupnya.

ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan menanamkan karakter disiplin dalam shalat dengan mengajak anggotanya dan siswa lain untuk melaksanakan shalat di Masjid secara berjama'ah. Uniknya, terkhusus bagi anggota ROHIS yang melanggar kedisiplinan dalam shalat akan diberikan sanksi. Contoh sederhananya, ketika ada siswa yang *masbuk* (ketinggalan raka'at pada kondisi shalat berjama'ah), ia akan

dikenakan sanksi tingkat pertama berupa teguran dan peringatan. Karena anggota ROHIS adalah ujung tombak dari kegiatan disiplinnya ibadah di sekolah itu sendiri, maka sanksi yang diterima siswa yang merupakan anggota ROHIS akan lebih berat daripada sanksi yang diberikan kepada siswa yang bukan anggota ROHIS.

Tindakan ini menunjukkan bahwa ROHIS menjadi salah satu wadah yang mengingatkan anggota serta siswa lainnya untuk tetap disiplin dalam shalat. Meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala, seperti kondisi masjid sekolah yang belum cukup luas untuk menampung siswa dari tingkat SD hingga SMP, sehingga harus bergantian melakukan shalat, namun ROHIS tetap berupaya menjaga kualitas shalat berjamaah siswa.

## 2) Karakter Empati

Kata ‘pati’ sebelum kata ‘em’ berasal dari bahasa Yunani; “*Pathos*” yang berarti ketertarikan fisik. Secara umum, definisi empati ialah kemampuan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, dan mengetahui apa yang orang lain rasakan serta pikirkan (Oktaviani, 2018). Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa empati adalah segala aktivitas, aksi, atau reaksi seseorang untuk bertindak dalam menanggapi apa yang dirasakan orang lain.

Dalam praktik nyatanya, sering sekali karakter empati diwujudkan bersamaan dengan karakter peduli. Menilik aktivitas ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, terhitung lebih dari satu kegiatan mereka yang bertujuan untuk menanamkan karakter empati kepada teman-temannya. Jika terjadi kemalangan pada salah seorang siswa atau keluarganya, maka ROHIS menjadi organisasi terdepan yang memimpin

pengutipan infak atau sumbangan. Senada dengan ini, Ustadz DI (2025) selaku wakil Pembina ROHIS SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan menguatkan bahwa anggota ROHIS akan bergerak mengutip sumbangan mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA.

ROHIS juga akan bergerak menyediakan kebutuhan saat proses fardu kifayah, seperti siap membantu mengantar kursi dan kebutuhan lain yang dibutuhkan keluarga dari siswa yang kemalangan tersebut. Dampak positif dari kepedulian serta empati yang ditunjukkan ROHIS ini akan dirasakan oleh siswa sehingga siswa dapat termotivasi dan menyadari bahwa ia tidak sendiri, masih ada saudara dan teman-temannya yang siap menemaninya.

Karakter empati juga ditanamkan melalui ceramah atau kajian ustadz yang diundang melalui ROHIS. Kegiatan ceramah ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap bulannya. Di SMA Al-Ulum sendiri, ROHIS telah mengundang banyak guru, salah satunya Ustadz Salim A. Fillah. Siswa akan mendapat ilmu mengenai pentingnya memahami keadaan orang lain dari kajian yang rutin dilaksanakan. Selain itu, siswa dituntut untuk menanamkan karakter empati melalui kegiatan berbagi takjil kepada yang membutuhkan, dan rencana ke depannya InsyaAllah akan mengadakan kunjungan dan memberi santunan ke panti asuhan.

Tidak hanya berupaya menanamkan karakter empati pada sesama manusia di Indonesia, tetapi ROHIS juga berinisiatif memberi sumbangan kepada saudara-saudari kita di Palestina. Beberapa waktu lalu, pihak ROHIS SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan mengundang syekh dari Palestina guna memberikan ilmu tentang Baitul Maqdis serta kondisinya saat ini. Setelahnya, ROHIS juga melakukan aksi solidaritas dengan

mengutip sumbangan dan menyerahkannya kepada pihak amanah agar disampaikan ke saudara kita di Palestina. Berbagai rutinitas dan kegiatan yang diadakan bersama menunjukkan betapa ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan berusaha menanamkan karakter empati pada sesama.

### 3) Karakter Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah Islamiah diartikan sebagai persaudaraan yang berkaku antar umat Islam, atau sebuah ikatan persaudaraan yang diikat oleh akidah (Wahyuddin, 2018). Ukhuwah Islamiah juga diartikan sebagai sebuah ikatan sesama Muslima tanpa membentuk kasta meskipun terdapat perbedaan yang jelas anatra ras, suku, dan sebagainya (Herwani, 2020). Menurut Imam Hasan Al-Banna, ukhuwah Islamiyah adalah sebuah unsur keterikatan antara seorang hamba dengan hamba Allah lainnya melalui tali akidah (Iryani, 2019). Sedangkan ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung dan arti yang lebih luas seperti hubungan pertalian antara sesama manusia (dalam hal ini tidak terbatas pada sesama agama muslim saja, namun juga diluar Islam), dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka.

Secara istilah, *ukhuwah Islamiyah* menggambarkan ikatan persaudaraan di antara umat Muslim yang dibentuk atas dasar nilai-nilai Islam. Hubungan ini menembus batas suku, ras, dan bahasa, berlandaskan keimanan serta ajaran yang merangkul seluruh umat, sebagaimana Al-Qur'an mendorong kita untuk membangun solidaritas dan saling tolong antar sesama Muslim (Apriyani, dkk, 2024). Dalam perspektif pendidikan keislaman, Ridho (2018) menekankan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah seharusnya bersifat transformatif, bukan sekadar hubungan sosial, tetapi

menjadi kekuatan untuk meraih perdamaian dan harmonisasi dalam masyarakat majemuk. Ukhuwah ini harus berakar pada cinta karena Allah, bukan motivasi duniawi atau pragmatis.

Ukhuwah Islamiah sendiri memiliki 4 asas utama yang digunakan dalam menjalin hubungan antar sesama sehingga ukhuwah tersebut dapat berdiri kokoh. Dikutip dari Khalid dan Ritonga (2022), adapun asas tersebut meliputi *Ta'aruf* yang berarti saling mengenal, *Tafahum* yang berarti saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, *Ta'awun* yang berarti saling tolong menolong, serta *Takaful* yang berarti saling memberi jaminan seperti rasa aman dan nyaman melalui kebersamaan.

Dalam penerapannya melalui organisasi ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, konsep ukhuwah ini diterapkan dengan sebaik mungkin. Dimulai dari peniadaan sistem senioritas sehingga anggota yang berada di kelas atas (senior) tidak memperlakukan siswa junior sebagai seseorang yang bisa diperintah semena-mena. Hal ini terjadi karena sesama anggota (ataupun Pembina) ROHIS saling mengingatkan bahwa mereka adalah satu tubuh dan saling menghargai perasaan masing-masing. Pembina organisasi ROHIS menyebutkan bahwa adanya organisasi ROHIS ini diharapkan sebagai wadah untuk mempererat hubungan ukhuwah antara siswa tanpa membedakan satu sama lain, baik itu dari sisi fisik, materi, maupun kecerdasan intelektual.

Bentuk program dari ROHIS yang bertujuan mempererat ukhuwah di antaranya buka bersama pada saat Ramadhan, dilanjut dengan kegiatan *Halal Bihalal* ketika Idul Fitri. Program ini terbuka tidak hanya untuk anggotanya, tetapi juga dihadiri oleh pembina maupun para alumni yang telah menyelesaikan masa jabatannya pada organisasi ROHIS, tanpa

membeda-bedakan siapa yang lebih senior. Dalam aspek Ukhuwah Islamiah ini, tampak bahwa sikap toleransi serta menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing individu menjadi salah satu kunci utama yang dipegang teguh oleh anggota ROHIS sebagai alat mempererat hubungan di antara mereka tanpa melupakan keempat asas dalam Ukhuwah Islamiah tersebut.

### **C. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa organisasi ROHIS di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter Islami siswa, terutama terhadap aspek disiplin dalam shalat, empati, dan ukhuwah Islamiah. Melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, pengumpulan sumbangan, dan kegiatan sosial, ROHIS berhasil menanamkan nilai-nilai Islami yang membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia serta memperkuat solidaritas dan toleransi antar anggota, termasuk dalam kegiatan bersama selama Ramadan dan *Halal Bihalal*. Secara keseluruhan, ROHIS berperan strategis dalam pembentukan karakter Islami dan mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah, sesuai dengan prinsip dan nilai keagamaan dalam Islam. Harapan penulis ke depannya, organisasi ROHIS bisa terus istiqamah dalam berperan menanamkan karakter Islami siswa di Sekolah, juga terhadap pihak sekolah agar senantiasa memberikan dukungan moral dan finansial terhadap berbagai program positif yang dilaksanakan organisasi ROHIS.

**Daftar Pustaka**

- Apriyani, Nur, dkk. (2024). *Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an. Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa)*, 4(2), 77–89.
- DetikNews. (2011, 14 Juni). *LSI: Minat Salat & Baca Al Quran Kaum Muda Muslim Rendah*. Diakses pada 04 Mei 2025. <https://news.detik.com/berita/d-1660063/lsi-minat-salat-baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>
- Gymnastiar, Abdullah. (2017). *5 Disiplin: Kunci Kekuatan dan Kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing.
- Harahap, Wahyu. (2020). *Pemahaman Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an Menurut Lembaga Kemanusiaan ACT*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Herwani. (2020). *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jurnal IAI Sambas, 3(2).
- Kasingku, Juwinner Dedy. (2024). *Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa*. Pendas: Jurnal Ilmian Pendidikan Dasar, 9(2).
- Khalid, M, Fajar Utama Ritonga. (2022). *Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia*. Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 2(3).
- Latifah, Siti, Danny Abrianto, Zulfi Imran. (2023). *Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Musdalifah, Andi. (2025). *Habluminallah dan Habluminannas Sebagai Jalan Menuju Insan Kamil dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri K.H.

- Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Mustika, Diva, dkk. (2024). “Hubungan Antara Prinsip Hablumminannas Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Riau.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).
- Nikmatur, Binti. (2024, 09 Mei). *Survei: Hanya 38,9% Umat Muslim di Indonesia yang Tunaikan Shalat*. *Jatim Times.com*. Diakses pada 04 Mei 2025. <https://jatimtimes.com/baca/311729/20240509/072000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat>
- Oktaviani, Heriyah. (2018). *Pembentukan Perilaku Empati Pada Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Ridho, Ali. (2018). *Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 29–48.
- Rofa’ah. (2016). *Akhlak Keagamaan Kelas XII*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Saputra, Zikri. (2021). *Mentalitas Air Pemuda Pembangun Peradaban*. Bengkulu: Guepedia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Wahyuddin, dkk. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip dan tujuan*. Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama.